

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan. Proses usaha yang dilakukan oleh individu dalam memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dan sebagai hasil pengalamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya merupakan tahapan belajar.¹ Menurut Wardana belajar merupakan “aktivitas psikis yang ditunjukkan oleh seorang individu yang telah mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah proses belajar”.² Proses belajar melalui pengalaman lebih baik dari pada sekedar bicara, tetapi tidak bertindak sama sekali yang mana hal itu menjadi bukti tingginya nilai sebuah pengalaman. Pengalaman yang dimaksud oleh peneliti disini adalah pengalaman yang sifatnya mendidik kepada peserta didik searah dengan tujuan yang memberi arti terhadap kehidupan dan kemampuan memproduksi hasil belajarnya serta dapat interaktif dengan lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya belajar merupakan suatu proses dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan seorang individu yang sedang menempuh pembelajaran, dimana pada proses ini yang sebelumnya seorang individu berangkat dari ketidak tahuan menjadi tahu, dan yang semula tidak bisa menjadi bisa kemudian diwujudkan dalam perubahan tingkah laku. Proses belajar sangat erat kaitannya dengan penanaman rasa percaya diri seorang individu. Dimana rasa percaya diri ini merupakan kunci untuk membuka pintu menuju kesuksesan, sebagai kompas untuk menuntun peserta didik dalam melewati lika-liku proses belajar. Ketika peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ia akan lebih berani dalam mencoba hal baru, berani

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka, 2018). hal.2.

² Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Piloar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019). hal.6.

menghadapi tantangan, berani berinteraksi dengan orang lain, dan mampu mencapai potensi dirinya secara maksimal. Sejalan dengan itu, seorang yang memiliki rasa percaya diri tinggi dapat membuka peluang bagi dirinya untuk menuju jalan kesuksesan.

Kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seorang dengan orang lain. Tidak merasa inferior dihadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan banyak orang, yakin dengan kemampuan diri dan dapat mengetahui serta menerima kelemahan dari diri sendiri kemudian menjadikan kelemahan menjadi kekuatan yang ada dalam diri.³

Kisah Deni, Anak Buruh Tani yang dapat Beasiswa BPI dan Masuk UGM Berkat Puisi. Deni merupakan alumni SMAN 1 Cianjur peraih medali emas di ajang festival dan lomba seni siswa nasional (FLS2N) Kemendikbud. Berawal dari hobinya menulis puisi dan menghabiskan waktunya untuk mengarang setiap bait dalam puisinya, ia mencoba hal baru untuk memberanikan diri mengikuti lomba baca puisi, dimulai dari lomba tingkat sekolah yang kemudian mengantarkannya meraih kejuaraan nasional di ajang FLS2N bidang lomba baca puisi pada tahun 2022. Sikap percaya diri dan prestasinya dalam bidang puisi inilah yang membuat Deni dapat menggapai lebih banyak hal, ia terpilih sebagai *awardee* Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) dan lolos seleksi masuk perguruan tinggi di UGM prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.⁴

Jika mendapat bimbingan serta arahan yang tepat, dan didasari oleh kemauan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, seorang individu dapat dengan mudah mencapai potensi maksimal dalam dirinya. Waka kurikulum SMA Negeri 2 Trenggalek, beliau menuturkan bahwasannya pentingnya

³ Dessy Andiwijaya and Franky Liauw, 'Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri', Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 1.2 (2020), 1695.

⁴ Cicin Yulianti, 'Kisah Deni, Anak Buruh Tani Yang Dapat Beasiswa BPI Dan Masuk UGM Berkat Puisi', *Detikedu* <<https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7240806/kisah-deni-anak-buruh-tani-yang-dapat-beasiswa-bpi-masuk-ugm-berkat-puisi>>.

membangun sinergi antara guru dan peserta didik untuk menumbuhkan *self-confidence* (kepercayaan diri) pada peserta didik. Beliau berargumen bahwa terciptanya keselarasan tujuan antara guru dan peserta didik akan dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Dengan adanya sinergi ini, peserta didik akan lebih mudah melewati berbagai tahap pembelajaran dan secara bertahap mengembangkan rasa percaya diri yang kuat. *Self-confidence* yang tinggi berkorelasi positif dengan pencapaian prestasi akademik dan non-akademik. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh SMA Negeri 2 Trenggalek, seperti yang tercatat dalam 19 prestasi yang diraih pada bulan Mei 2024, termasuk juara-juara dalam berbagai kompetisi seperti O2SN dan FLS2N.

Hurlocks menjelaskan tentang perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh pola asuh, penampilan fisik, kematangan usia, hubungan keluarga, dan teman. Sedangkan menurut Lauster terdapat beberapa karakteristik untuk menilai individu yang percaya diri yaitu percaya akan kemampuan diri, bertindak mandiri, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat.⁵ Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai pelaksanaan asesmen dalam bentuk debat aktif yang dilakukan oleh pendidik pada proses pembelajaran dan bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri peserta didik. asesmen yang dimaksud peneliti disini salah satunya adalah *assessment for learning* (penilaian formatif).

Menurut Abduh *assessment for learning* merupakan tugas yang dikerjakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh umpan balik dari pendidik untuk memperbaiki capaian belajarnya. Proses pengumpulan data/informasi/bukti-bukti mengenai sejauh mana kemajuan peserta didik dalam menguasai kompetensi, menginterpretasikan data/informasi dan memutuskan kegiatan pembelajaran yang paling efektif bagi peserta didik agar dapat menguasai materi/kompetensi secara optimal.⁶

⁵ Andiwijaya and Liauw. Pusat Pengembangan Kepercayaan..., hal.1696.

⁶ Moch Abduh, *Model Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Abad Ke-21 Untuk Sekolah Dasar* (Jakarta Pusat: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019). hal. 13.

Berdasarkan data uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Debat Aktif dalam Asesmen Formatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Trenggalek” dikuatkan dengan adanya data terkait yang menyatakan bahwasannya banyak pelajar yang mempunyai prestasi tinggi baik dalam bidang akademik maupun non akademik yang salah satu faktor pendukungnya adalah rasa percaya diri yang tinggi. Peneliti merekonfirmasi data kasus diatas dengan merekonstruksi keadaan dilapangan apakah peristiwa tersebut benar-benar terjadi dilokasi penelitian dengan memilih SMA Negeri 2 Trenggalek, dijalan Soekarno Hatta, Gg. Siwalan, Rt. 012/ Rw. 004, Sambirejo, Kec. Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur 66314 sebagai obyek penelitian. Lembaga pendidikan terpilih merupakan suatu lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang dapat dikategorikan dalam lembaga pendidikan unggul dengan predikat sekolah adiwiyata dan sekolah ramah anak, memiliki banyak prestasi baik akademik maupun non akademik dan juga memiliki keunikan dalam berbagai aspek pembelajaran salah satunya pada karakter dan perilaku peserta didik.⁷

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian yang akan peneliti kaji adalah implementasi debat aktif pada asesmen formatif dalam menanamkan rasa percaya diri peserta didik. Dapat dijabarkan fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perancangan asesmen formatif dengan bentuk debat aktif dalam menanamkan rasa percaya diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Trenggalek?
2. Bagaimana pelaksanaan asesmen formatif dengan bentuk debat aktif dalam menanamkan rasa percaya diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Trenggalek?

⁷ Hasil Dokumen Tentang Profil Sekolah Di SMA Negeri 2 Trenggalek, Tanggal 21 November 2024.

3. Bagaimana implikasi asesmen formatif dengan bentuk debat aktif dalam menanamkan rasa percaya diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perencanaan asesmen formatif dengan bentuk debat aktif dalam menanamkan rasa percaya diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Trenggalek.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan asesmen formatif dengan bentuk debat aktif dalam menanamkan rasa percaya diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Trenggalek.
3. Mendeskripsikan implikasi asesmen formatif dengan bentuk debat aktif dalam menanamkan rasa percaya diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan tersebut manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Secara teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan terkait kurikulum merdeka.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan penelitian selanjutnya, yaitu sebagai pembanding untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian, serta peneliti yang akan datang dapat memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada hasil penelitian ini.

2. Secara praktis

- a. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi lembaga pendidikan supaya dapat melakukan perbaikan dan pengembangan pendidikan disekolah.
- b. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, hasil penelitian ini dapat dijadikan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan implementasi asesmen formatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi pendidik, sebagai acuan untuk dapat terus menciptakan sebuah inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kurikulum merdeka.

E. Definisi Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini agar tidak teradi kesala pahaman dan juga kekeliruan pengertian terhadap permasalahan yang dibahas, maka perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian, yaitu :

1. Definisi teoritik

a. Debat aktif

Debat aktif merupakan model pembelajaran yang mana terdiri dari strategi perdebatan yang aktif dan melibatkan seluaruh peserta didik yang ada didalam kelas. Model pembelajaran ini dimaksudkan untuk memilih kegiatan belajar yang menarik dan membangkitkan keaktifan siswa. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kekritisian dalam berfikir untuk menyelesaikan masalah sehingga siswa dapat megembangkan pola pikirnya.⁸

⁸ Nur Hasan, 'Penerapan Model Pembelajaran Debat Aaktif Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar PAI DIi SMK Kartika Grati Kabupaten Pasuruan', *Journal of Islamic Education (JIE)*, IV.2 (2019), hal. 118.

b. Asesmen formatif

Higgins, mendefinisikan penilaian formatif sebagai tugas yang dikerjakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh umpan balik dari pendidik untuk memperbaiki capaian belajarnya, terlepas apakah pekerjaan peserta didik tersebut dinilai atau tidak. Penilaian formatif yang biasa disebut *assessment for learning* adalah proses mengumpulkan data/informasi/bukti-bukti mengenai sejauh mana (seberapa baik) kemajuan peserta didik dalam menguasai dalam kompetensi, menginterpretasikan data/informasi tersebut, dan memutuskan kegiatan pembelajaran yang paling efektif bagi peserta didik agar dapat menguasai materi/kompetensi secara optimal. Penilaian formatif merupakan bagian dari langkah-langkah pembelajaran, dilakukan selama belajar mengajar berlangsung yang merupakan bagian dari praktik keseharian pendidik dan peserta didik didalam proses belajar mengajar dikelas. Penilaian formatif yang dilakukan pendidik tidak hanya penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) tetapi juga penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*). Penilaian sebagai pembelajaran yaitu proses penilaian yang dilakukan pendidik yang memungkinkan peserta didik melihat capaian dan kemajuan belajarnya untuk menentukan target belajar, misalnya dalam bentuk penilaian diri atau penilaian antarteman.⁹

c. Percaya Diri

Percaya diri (*Self-confidence*) adalah sikap seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari

⁹ Abduh. *Model Penilaian Formatif...*, hal. 13.

kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dirinya bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Self-confidence (percaya diri) sangat berpengaruh bagi keberhasilan seorang dalam hidupnya. Seseorang dapat saja melewatkan banyak kesempatan yang berharga disebabkan oleh ketidakpercayaan terhadap dirinya. Rasa tidak percaya diri inilah yang menjadi salah satu penghambat terbesar seseorang untuk bertindak dalam mencapai potensi maksimalnya. Orang yang tidak percaya diri bukan hanya ragu dalam bertindak bahkan ia tidak akan bertindak sama sekali. Banyak sekali individu yang memiliki potensi besar dalam dirinya, akan tetapi potensi itu tidak berkembang dan dimanfaatkan karena yang bersangkutan tidak memiliki rasa percaya diri.¹⁰

d. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah upaya dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang disusun dalam bentuk suatu program pembelajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam mencakup dua hal, yaitu : 1). Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan 2), Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.¹¹

Berangkat dari pemahaman bahwasannya Pendidikan Agama Islam berupaya untuk membina dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam diri peserta didik, maka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan adalah kata

¹⁰ Suparyanto dan Rosad (2015, 'Pengembangan Diri Siswa SMA', Suparyanto Dan Rosad (2015, 5.3 (2020), hal.2.

¹¹ Dr. Mardan Umar, dan Feiby Ismail, 'Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)', Cv. Pena Persada, 2020. hal.2.

pendidikan agama dan bukan pengajaran agama. Sebab pendidikan bukan hanya sekedar memberi ilmu dan informasi tentang agama saja, akan tetapi menjadi sebuah proses dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, mampu menjalankan ajaran agama Islam secara utuh (*kaaffah*) agar dapat menjadi pribadi muslim yang benar-benar memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik, benar dan konsisten.¹²

2. Definisi operasional

Debat aktif dalam asesmen formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik secara berkala kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta dapat memberikan perbaikan tepat waktu. Indikator yang dapat dinilai dalam asesmen formatif debat aktif meliputi, keterlibatan siswa dalam proses belajar, pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kerjasama. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, membantu guru dalam memperbaiki pembelajaran dan membantu siswa dalam memperbaiki diri. Dengan menerapkan asesmen formatif debat aktif, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi dan kerjasama secara optimal.

F. Sistematika Pembahasan

Proposal penelitian ini disusun dengan sistematika yang jelas dan terstruktur. Bagian pertama proposal meliputi halaman judul, halaman persetujuan, dan konteks penelitian yang akan memberikan gambaran secara umum mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian pada proposal skripsi ini kemudian akan dijabarkan lebih rinci untuk memberikan batasan yang jelas mengenai ruang lingkup penelitian. Tujuan penelitian yang ingin dicapai diuraikan dengan spesifik kemudian diikuti oleh

¹² *ibid*, hal. 3.

manfaat penelitian yang diharapkan. Untuk menghindari kesalah pahaman, penegasan istilah dalam proposal skripsi ini penting dilakukan guna memberikan definisi yang konsisten sepanjang alur penelitian. Kajian pustaka atau penelitian terdahulu disajikan dengan tujuan sebagai landasan teori dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Metode penelitian yang akan digunakan dijelaskan secara garis besar untuk memberikan gambaran umum mengenai pendekatan yang akan diambil. Sistematika pembahasan yang disajikan dalam proposal ini memberikan gambaran umum mengenai alur pembahasan dalam skripsi yang akan dihasilkan mulai dari pendahuluan hingga penutup. Daftar pustaka sementara yang disusun pada tahap ini akan terus diperbarui dan disempurnakan seiring dengan perkembangan penelitian.